

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa Prancis sebagai bahasa asing atau *Français Langue Étrangère* merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang diminati bagi masyarakat Indonesia. Mengingat eksistensinya sebagai bahasa dengan penutur terbanyak kedua di dunia, bahasa Prancis dapat dijumpai dengan mudah pada kelompok belajar, lembaga, sekolah, atau institusi pendidikan di Indonesia. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing tentu saja mengacu pada empat keterampilan dasar berbahasa yaitu mendengar (*compréhension de l'oral*), membaca (*compréhension des écrits*), berbicara (*production orale*), dan menulis (*production écrite*). Empat keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Prancis sebagai bahasa asing (Conseil de l'Europe, 2018:57-83).

Dalam setiap proses pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Prancis sebagai bahasa asing, pemelajar akan mengalami penyesuaian terhadap bahasa baru yang dipelajarinya. Bahasa Prancis sebagai bahasa asing tidak masuk ke dalam mata pelajaran wajib melainkan mata pelajaran pilihan (Lustyantie, 2014:14). Bahasa Prancis baru dapat ditemukan pada jenjang pendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Hal ini menimbulkan terjadinya proses adaptasi terhadap bahasa baru. Tidak seperti bahasa Inggris yang telah dipelajari sejak bangku

sekolah dasar, para pemelajar akan mulai mempelajari bahasa Prancis dari tingkat dasar kembali ditengah-tengah pembelajaran bahasa lain yang sudah dalam tingkat mahir. Akibatnya, pada proses penyesuaian kompetensi kebahasaan ini dapat kita temukan adanya penyimpangan adaptasi dalam proses belajar mengajar atau yang biasa disebut sebagai digresi.

Daniel, Gabriel, dan Bernard (2012:5) mencoba menjelaskan fenomena digresi psikologis dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan pandangannya terhadap digresi dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

*“La digression intervient à chaque fois que l’enseignant s’écarte du contenu théorique. D’un thème pour proposer des exemples ou des anecdotes en lien avec le thème [...] sont autant de manières de créer un lien entre l’abstraction théorique et la concrétude de ses applications”* (Daniel et al., 2012:5)

Ia mengungkapkan bahwa digresi psikologis sering kali terjadi ketika pengajar mencoba untuk mengeksplorasi sebuah teori dalam suatu tema untuk memberikan contoh yang sesuai. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan hubungan antara abstraksi teoretis dan aplikasinya secara nyata. Sebagaimana pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang bersifat aplikatif, pengajar harus dapat menemukan ekspresi kebahasaan yang tepat sesuai dengan percakapan dalam kehidupan nyata. Struktur kalimat baru, kosakata baru, dan idiom-idiom baru disampaikan kepada para pemelajar bahasa Prancis untuk dapat memahami dan mengaplikasikan bahasa Prancis secara utuh. Hal ini yang kemudian bertentangan dengan kompetensi kebahasaan yang sudah dipahami oleh para pemelajar sebelumnya. Meskipun memiliki kemiripan dengan bahasa asing lainnya, bahasa

Prancis memiliki banyak sekali budaya-budaya yang jauh berbeda dengan asing lainnya, terlebih bahasa Inggris. Memahami perbedaan yang sangat kontras ini tentu menimbulkan tanggapan yang berbeda bagi para pelajar dalam menyesuaikan diri, sehingga timbullah digresi adaptasi dalam proses pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, beragam pendekatan pembelajaran digunakan, salah satunya adalah pendekatan budaya. Sorin, Pouliot dan Marcoin (2007:278) mencoba menjelaskan penerapan pendekatan budaya pada pembelajaran bahasa sebagai berikut.

*“Une approche culturelle de l’enseignement signifi [...] situer les savoirs dans le contexte historique, social et culturel de leur élaboration tout en instaurant des liens avec la culture première de l’élève”* (Sorin, Pouliot dan Marcoin, 2007:278)

Pendekatan budaya menurut mereka merupakan sebuah pengayaan pengetahuan dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya bahasa kedua bagi para pelajar sekaligus membangun hubungan dengan budaya bahasa pertama para pelajar. Pembelajaran bahasa berbasis pendekatan budaya pada hakikatnya merupakan proses adaptasi budaya kebahasaan baru dengan memasukkan beragam materi kebahasaan dengan menghubungkannya dengan bahasa asal para pelajar. Elaborasi yang terjadi antara kedua budaya tersebut akan memudahkan bagi para pelajar untuk memahami materi pembelajaran pada bahasa asing (bahasa kedua) yang mereka pelajari.

Sementara itu, pendekatan budaya sendiri menjadi salah satu metode didaktik yang paling banyak diterapkan, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam buku ajar (Lustyantie & Dewi, 2020:417). Lustyantie dan Dewi

(2020:417) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan budaya sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis dan bahkan secara gamblang disajikan dalam buku ajar pembelajaran bahasa Prancis. Pendekatan budaya diterapkan tidak hanya sebagai metode pembelajaran yang menekankan prinsip kebudayaan, namun juga merupakan salah satu mekanisme adaptasi pada pembelajaran bahasa baru. Hal ini sangat wajar mengingat pembelajaran bahasa tidak dapat terlepas dari pembelajaran budaya.

Universitas Negeri Jakarta dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis telah menerapkan pembelajaran berbasis budaya, baik budaya dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan profesional, maupun melalui literatur Prancis. Hal ini dapat terlihat dari keberadaan mata kuliah *Civilisation Française*, *Français sùr l'Objet Spécifique*, dan *Littérature Française*. Tentu saja dalam prosesnya, pembelajaran bahasa berbasis budaya diterapkan sebagaimana pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing berlangsung.

Prancis memiliki segudang literatur yang biasa digunakan sebagai media ajar maupun bahan ajar. Salah satu mata kuliah yang melakukan pembelajaran melalui literatur Prancis adalah mata kuliah *Littérature Française*. Pada mata kuliah ini mahasiswa akan diajak untuk mengaji karya sastra Prancis mulai dari abad pertengahan atau *Moyen-Âge* hingga karya sastra Prancis kontemporer. Mengaji karya sastra di samping menganalisis unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya, tentu saja juga mempelajari segala budaya yang terkandung, karena dalam karya sastra Prancis terdapat nilai-nilai kebudayaan, sosial masyarakat, bahkan juga fenomena di masa lampau. Dengan mempelajari karya sastra Prancis, mahasiswa

dapat mengekspresikan bahasa Prancis secara luas dan baik sesuai dengan budaya Prancis pada kenyataannya. Salah satu bentuk karya sastra Prancis yang memiliki kekayaan akan unsur budaya adalah Novel.

Novel merupakan karya sastra Prancis yang berbentuk teks naratif. Penulis atau pengarang novel pada umumnya menggambarkan situasi, kondisi, dan bahkan perilaku manusia ke dalam novel yang mereka ciptakan. Hal tersebut dilakukan demi memberikan gambaran atau refleksi sang pengarang kepada para pembaca dan membawa mereka ke dalam dunia novel tersebut. Novel atau roman telah lahir di Prancis pada abad pertengahan (*Moyen Âge XV*), dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini di zaman modern abad ke 21 (Logan J. Connors, 2019:290-304). Abad XXI merupakan abad lahirnya karya sastra novel kontemporer. Novel kontemporer sendiri merupakan novel yang menceritakan cerita fiksi dalam naungan kultur budaya yang memiliki korelasi dengan kehidupan masyarakat Prancis dan dunia saat ini (Syaefudin, Emzir, & Lustyantie, 2018:149).

Jacqueline Raoul-Duval merupakan salah satu dari sekian banyak novelis yang mencoba menciptakan cerita dengan bersandar kepada fenomena kehidupan sosial Prancis. Lahir pada tahun 1929 dan aktif menulis sejak tahun 1974, ia telah melahirkan banyak novel. *Kafka, L'Éternel Fiancé* menjadi salah satu karya Raoul-Duval terpopuler. Atas popularitasnya, novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam sebelas bahasa di seluruh dunia. Novel ini sendiri menceritakan sosok Franz Kafka, seorang novelis pada abad ke-20 yang memiliki kisah cinta yang unik. Dalam kehidupan cintanya, ia sudah empat kali bertunangan dan empat kali pula juga ia lolos dari pernikahan. Wanita-wanita yang hatinya telah ia taklukkan harus

merelakan kebahagiaan kehidupan cinta mereka dan menghadapi kenyataan meskipun Franz telah menjadi lelaki primadona bagi mereka. Franz sangat mencintai empat Wanita yang ia kencani walaupun pada akhirnya ia tidak akan pernah menikahi seorang gadis dari Praha. Selayaknya *Kafka, L'Éternel Fiancé* diciptakan, Raoul-Duval sering kali menyinggung fenomena sosial, terlebih bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya atau lingkungan di sekitarnya.

Manusia sebagai makhluk hidup pada hakikatnya selalu tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan yang terjadi tidak hanya berupa perkembangan fisik, namun juga perkembangan psikis. Psikis sebagai pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan. Cinta, kasih sayang, nafsu, benci, dan hal-hal lain terkait dengan perasaan terus berkembang sejak lahir hingga dewasa.

Setiap manusia semasa hidupnya pasti selalu berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Namun dalam prosesnya, tentu manusia akan mendapatkan rintangan dan hambatan. Rintangan dan hambatan itu dapat berasal dari diri manusia itu sendiri atau dari orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Hambatan yang berasal dari diri manusia itu sendiri dapat berupa ketidakmampuan untuk menggapai ambisi atau ketidakmampuan untuk mempertahankan hal yang berharga bagi dirinya. Ketidakmampuan tersebut dapat dikaitkan dengan aspek psikologis manusia itu sendiri.

Aspek psikologis merupakan komponen utama yang membentuk kepribadian seorang manusia. Kepribadian seseorang ada yang normal dan ada yang abnormal. Pribadi normal biasanya mengikuti irama yang lazim dalam kehidupannya. Adapun pribadi yang abnormal, terjadi apabila terdapat digresi

dalam perkembangannya. Digresi sendiri menurut Shiner (2009:715-716) merupakan bentuk penyimpangan, deviasi, atau anomali pada kepribadian manusia atas respons dari beragam peristiwa selama masa pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya.

Digresi psikologis merupakan istilah khusus dari penyimpangan psikologis manusia. Yang dimaksud dengan penyimpangan psikologis yaitu adanya ketidaksesuaian irama psikologis dalam kehidupan. Hal tersebut dapat ditimbulkan oleh bawaan lahir dari manusia itu sendiri dan digresi kepribadian yang ditimbulkan pasca trauma. Trauma psikologis dapat timbul akibat kegagalan dan kekecewaan yang dialami oleh seorang manusia yang dapat memengaruhi cara berpikir, cara berperilaku, cara mengambil keputusan, cara melihat dunia dan cara menghadapi persoalan dalam hidup. Digresi dalam psikologi merupakan fenomena perkembangan pribadi manusia yang berusaha untuk berbeda daripada diri mereka sebelumnya atau berusaha keluar dari homogenitas sosial, baik itu dalam perubahan yang baik ataupun buruk (Staerklé, 2011:94-101).

Ada banyak macam bentuk digresi psikologis yang terdapat pada manusia. Digresi psikologis terjadi pada manusia sebagai respons terhadap proses adaptasi lingkungan antara dirinya dengan masyarakat di sekitarnya (Merton, 2017:194-195). Sebagai bentuk adaptasi, manusia memilih beragam respons. Respons tersebut bermacam-macam mulai dari menerima hingga menolak. Respons tolakan inilah yang berhubungan langsung dengan digresi psikologis. Dampak yang timbul dari penolakan tersebut merupakan bentuk digresi seseorang atas lingkungannya dengan tujuan agar ia dapat mencapai perjalanan hidup yang ideal.

Topik digresi psikologis menjadi pembahasan menarik dan sering kali diangkat sebagai pembahasan dalam penelitian mengingat fenomena ini selalu terjadi di masyarakat. Karya sastra sebagai buah pikiran manusia, sering kali menggunakan referensi kehidupan nyata ke dalam karya-karyanya. Definisi sastra itu sendiri merupakan suatu karya yang ditulis dengan memperhatikan unsur estetika, unsur pengetahuan, dan unsur kehidupan sosial atau budaya tempat karya sastra tersebut diciptakan (Goldenstein, 2005:96-100). Karya sastra sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, teks drama, dan prosa atau narasi. Puisi merupakan karya sastra yang terdiri dari ayat-ayat yang membentuk suatu melodi melalui ritme dan bait (Dorio, 2017:14). Teks drama merupakan karya yang dibuat untuk diaplikasikan dalam suatu pentas (Roland Barthes, 2015:21). Teks drama merupakan teks khusus yang tidak hanya berisikan naskah, namun juga diperlukan aktor yang baik agar dapat dipentaskan di atas panggung. Sedangkan prosa atau narasi meliputi serangkaian teks yang dibentuk oleh narator untuk menceritakan kisah fiksi maupun non-fiksi (Giovannoni, 2016:1-2). Ketiga jenis sastra tersebut tentunya memiliki karakteristik tersendiri, namun semua karya sastra mempunyai tujuan untuk mengungkapkan suatu kehidupan berdasarkan dari sudut pandang yang berbeda.

Novel merupakan jenis teks yang lebih dikenal dalam lingkup karya sastra naratif. Novel pada umumnya menggambarkan perilaku dan karakter manusia, dan berdasarkan nilai-nilai atau lingkungan sosial di masyarakat. Tujuan penciptaan novel itu sendiri adalah untuk memberikan pandangan atau refleksi sang penulis kepada para pembaca dan membawanya ke dalam dunia mereka. Meskipun penulis



novel menciptakan dunia baru dalam tulisannya, namun pada hakikatnya dunia tersebut terinspirasi dari kejadian atau peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata (Borovsky, Sweeney, Elman, & Fernald, 2014:12). Peristiwa tersebut sering kali merupakan sebuah kejadian atau fenomena yang memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Seperti halnya kondisi dunia yang pada saat ini sedang menghadapi pandemi COVID 19. Varian baru dari virus SARS-COV ini sangat cepat menyebar dan bersifat mematikan. Keberadaan virus ini kemudian memaksa masyarakat dunia untuk waspada terhadap penyebaran virus COVID 19 dengan menerapkan kebiasaan baru seperti memakai masker, selalu menjaga kebersihan, dan cepat tanggap terhadap penyakit pernapasan. Selain itu, masyarakat juga dipaksa untuk membatasi kegiatan dan aktivitas dari seluruh lapisan masyarakat untuk memutus penyebaran COVID 19.

Perubahan perilaku atau kebiasaan yang terjadi secara mendadak ini tentu menimbulkan gejolak sosial pada setiap masyarakat. Proses adaptasi yang timbul ini kemudian memunculkan beragam respons. Oral dan Gunlu (2021:3-4) menemukan bahwa respons yang paling sering ditemui dalam masyarakat terhadap kondisi pandemi COVID 19 adalah stres dan rasa takut. Stres tersebut muncul akibat perubahan kebiasaan hidup yang terjadi secara mendadak. Sebelum terjadinya pandemi, seluruh masyarakat bebas untuk beraktivitas, berkumpul, dan berlibur sebagaimana kegiatan manusia berjalan pada umumnya. Namun dengan keberadaan pandemi COVID 19, setiap individu wajib untuk mematuhi protokol kesehatan, terutama menghindari interaksi tatap muka dengan bekerja dari rumah. Tekanan untuk beradaptasi ini kemudian menciptakan pola pikir yang berlebihan

sehingga menciptakan stres. Perubahan kebiasaan yang dilakukan juga menimbulkan kewaspadaan sehingga menimbulkan rasa takut berlebihan.

Tidak hanya stres dan rasa takut, namun pandemi juga mengharuskan bagi setiap sektor aktivitas dan pekerjaan manusia untuk menyesuaikan dengan peraturan darurat yang ditetapkan oleh pemerintah masing-masing negara (Kira et al., 2021). Kira beserta tim penelitiannya (2021:220-221) menyebut respons masyarakat terhadap peraturan baru ini sebagai trauma atas tekanan perubahan. Mereka mengelompokkan jenis-jenis trauma yang muncul akibat pandemi ke dalam tiga kategori yaitu ancaman/ketakutan akan infeksi/kematian di masa depan; stres/tekanan ekonomi; dan gangguan rutinitas terkait, isolasi dan gangguan kecemasan sekunder terkait. Perubahan-perubahan yang terjadi ini merupakan respons manusia terhadap proses adaptasi yang berlangsung cepat dan masif, terlebih perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang tidak menyenangkan bagi sebagian besar masyarakat dunia.

Di sisi lain, pandemi tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi kondisi psikologis seseorang Tran (2021:1-2) menemukan bahwa beberapa sektor bisnis dapat dengan sigap beradaptasi sehingga mengambil keuntungan dari kondisi yang ada. Sektor industri retail dan logistik contohnya, alih-alih menjadi penyebab kekhawatiran, Covid-19 pandemi tampaknya menjadi katalisator untuk membuktikan efektivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Pandemi COVID 19 menjadi wadah bagi industri retail dan logistik untuk meningkatkan relasi terhadap sektor bisnis lain yang terdampak pandemi, terutama

bagi mereka yang baru menerapkan konsep bekerja jarak jauh. Hal ini kemudian meningkatkan pendapatan perusahaan retail dan logistik secara signifikan.

Beragam respons manusia dalam beradaptasi terhadap fenomena besar seperti pandemi ini tentu bergantung terhadap mekanisme adaptasi manusia terhadap peristiwa besar, menakutkan, dan terjadi secara mendadak. Perubahan psikologis dalam proses adaptasi ini kemudian menjadi salah satu fenomena digresi psikologis yang menyeluruh sehingga tidak heran fenomena sosial ini dijadikan referensi dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Digresi psikologis sebagai fenomena sosial tentu saja hadir dalam karya sastra. Sebagaimana karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat, digresi muncul sebagai pemicu perkembangan kepribadian seseorang. Tokoh-tokoh pada suatu novel tentu saja mengalami perkembangan kepribadian seiring dengan permasalahan atau konflik yang dialami oleh tokoh tersebut dan tidak jarang mengalami digresi dalam perkembangannya.

Fenomena digresi psikologis tersebut terdapat dalam novel yang berjudul *Kafka, L'Éternel Fiancé* karya Jacqueline Raoul-Duval. Novel ini diangkat dari kisah nyata seorang penulis dan filsuf terkenal abad XX, Dr. Franz Kafka, yang berlatar di Jerman. Cerita di dalam novel *Kafka, L'Éternel Fiancé* berpusat kepada kehidupan asmara tokoh utama. Layaknya pada judul novel ini, *L'Éternel Fiancé* atau yang berarti pengantin abadi, Franz diceritakan menjadi seorang pribadi yang memiliki kisah cinta yang aneh dan tidak normal. Semasa hidupnya, ia empat kali menjalin asmara, empat kali bertunangan, namun ia juga empat kali gagal menikah. Secara kasat mata, indikasi digresi psikologis tampak jelas pada diri Franz.

Normalnya, seseorang yang telah bertunangan sangat berantusias untuk melaksanakan pernikahan. Bertolak belakang dengan lelaki pada umumnya, Franz lebih memilih lari dari pernikahan. Sepanjang masa pertunangannya dengan keempat kekasihnya, ia selalu mencari cara untuk dapat melarikan diri dari pernikahan. Mekanisme eskapisme yang dilakukannya semata-mata hanya karena dirinya membenci pernikahan. Penyimpangan psikologis yang dialami Franz menjadi daya tarik utama cerita pada novel ini mengingat Franz sebagai seorang pria hanya gemar bermain wanita. Kegemarannya inilah yang kemudian membuatnya mengalami banyak masalah dalam hidupnya. Sebagaimana judul pada novel ini, potret kehidupan asmara dan perilaku Franz yang penuh dengan penyimpangan psikologis sangat menarik untuk diteliti.

Berbicara tentang digresi psikologis, hal tersebut menjadi topik pembahasan menarik dalam karya sastra, terutama untuk mengungkapkan potret kehidupan manusia. Manusia dalam proses perkembangannya tentu mengalami penyimpangan, baik dalam kepribadiannya maupun tujuan hidupnya. Mowchun (2020:214) mengangkat tema digresi psikologis dalam penelitiannya terhadap film. Ia menyatakan bahwa digresi psikologis akan selalu terjadi pada manusia terlebih dalam prosesnya mencari jati diri. Konsistensi terhadap tujuan hidup seseorang seperti mencari profesi pekerjaan, akan berubah seiring dengan masalah yang dihadapi seseorang. Kelabilan ini dapat menggantikan tujuan hidup manusia secara signifikan.

Di sisi lain, Tyrer (2009:161) yang juga mencoba menemukan fenomena digresi psikologis pada film Prancis. Melalui penelitiannya, ia menemukan adanya

digresi psikologis dalam cara pandang kaum wanita terhadap kecantikan. Melalui penderitaan, seseorang akan melebarkan marginal pemahaman mereka terhadap konsep cantik, yang tidak lagi hanya cantik fisik tetapi juga cantik pribadinya.

Selain itu, Menke (2004:41) juga menyoroti digresi psikologis dalam figur Mélusine. Digresi psikologis dapat terjadi secara cepat dan drastis ketika seseorang mengalami peristiwa mencekam. Seperti ia temukan dalam kehidupan masyarakat kalangan bangsawan, seseorang dapat berubah dari cantik dan elegan (karena lahir dari kalangan borjuis) menjadi maskulin dan tomboi setelah mengalami penculikan dan percobaan pembunuhan. Bahkan tidak jarang mereka yang mengalami masalah serupa dapat menjadi lebih ekstrem seperti seseorang yang haus darah. Pada akhirnya, digresi psikologis merupakan fenomena perkembangan pribadi manusia yang berusaha untuk berbeda daripada diri mereka sebelumnya, baik itu dalam perubahan yang baik ataupun buruk.

Berdasarkan penelitian-penelitian Mowchun, Tyrer, dan Menke (Menke, 2004; Mowchun, 2020; Tyrer, 2009), penulis memiliki keingintahuan lebih besar mengenai fenomena digresi dalam masyarakat yang sering ditemukan dalam sebuah karya sastra. Perubahan-perubahan kepribadian tokoh dalam film seperti pada penelitian Mowchun dan Tyrer, serta eksistensi digresi masyarakat borjuis pada penelitian Menke merepresentasikan kehadiran digresi psikologis yang menarik untuk dicermati. Memahami psikologi tokoh dalam suatu karya sastra dapat memberikan pandangan yang lebih luas lagi terhadap perubahan psikologis seseorang di dunia nyata terutama bagi mereka yang mengalami digresi psikologis. Hal itulah yang menjadi alasan yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan

penelitian dengan judul Digresi Psikologis dalam Novel *Kafka, L'Éternel Fiancé* karya Jacqueline Raoul-Duval. Selain karena memiliki relevansi antara karya sastra terhadap perkembangan psikologis manusia dalam kehidupan nyata, ketertarikan untuk dilakukannya analisis terhadap novel ini juga merupakan bentuk rasa keingintahuan akan stimulus terjadinya digresi psikologis pada tokoh utama.

### **B. Fokus dan Sub fokus**

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah digresi psikologis pada novel *Kafka, L'Éternel Fiancé* karya Jacqueline Raoul-Duval. Adapun subfokus pada penelitian ini berkonsentrasi kepada digresi psikologis tipologi adaptasi menurut Robert K. Merton (2017) berupa *innovation* (inovasi), *ritualism* (ritualisme), *retreatism* (retreatisme), dan *rebellion* (pemberontakan) yang terkandung di dalam novel *Kafka, L'Éternel Fiancé* karya Jacqueline Raoul-Duval.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Digresi psikologis tipologi adaptasi apa saja yang dialami tokoh utama pada novel *Kafka, L'Éternel Fiancé* karya Jacqueline Raoul-Duval?
2. Bagaimana digresi psikologis tokoh utama tercermin dalam novel *Kafka, L'Éternel Fiancé* karya Jacqueline Raoul-Duval?

#### D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian terhadap novel *Kafka, L'Éternel Fiancé* karya Jacqueline Raoul-Duval, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca terkait dengan pemahaman akan fenomena digresi psikologis secara umum, dan digresi psikologis dalam karya sastra secara khusus. Melalui pemahaman terhadap digresi psikologis dalam karya sastra diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap penyusunan teks naratif bahasa Prancis. Digresi sebagai elemen dalam cerita naratif, selain memberikan daya tarik, hal tersebut juga memberikan kejelasan terhadap identitas dan watak tokoh dalam suatu cerita. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa bahasa Prancis untuk memperdalam pengetahuan mengenai kesusastraan Prancis melalui novel *Kafka, L'Éternel Fiancé* serta mengenai kajian psikoanalisis dalam dunia sastra. Penelitian sastra ini diharapkan bisa memberikan apresiasi terhadap novelis Prancis atas karyanya, juga dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai kajian psikoanalisis dengan fokus dan sumber data lain.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa bahasa Prancis memperkaya kebahasaan Prancis mereka serta untuk memahami penokohan dalam sebuah karya sastra yang dapat berguna dalam pembelajaran mata kuliah *Littérature Française*. Selain itu, penelitian ini

juga diharapkan dapat meningkatkan minat membaca mahasiswa bahasa Prancis yang dapat bermanfaat sebagai penunjang mata kuliah *Littérature Française* dan *Civilisation Française*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai rujukan atau referensi lebih luas bagi para pembaca mengenai digresi psikologis dalam suatu karya sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi terhadap penelitian karya sastra lainnya dimasa mendatang terutama bagi mereka yang akan meneliti tentang psikologi sastra.

Di sisi lain, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran atau bahan evaluasi sebagai pedoman bagi kita dan masyarakat mengenai digresi psikologis dan juga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam bentuk ungkapan atau kosa kata dalam bahasa Prancis pada novel *Kafka, L'Éternel Fiancé* karya *Jacqueline*.